

**PERAN KIAI DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL
RELIGIUS DAN RESILIENSI SANTRI DI PONDOK PESANTREN NURUL
HIKMAH SEBLAK JOMBANG**

Azzah Sayyidah Ikhwana Azizah¹, Ali Said²

^{1,2}Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

[¹dokumenazzah@gmail.com](mailto:dokumenazzah@gmail.com), [²alisaidmail2016@gmail.com](mailto:alisaidmail2016@gmail.com)

ABSTRACT

The role of the kiai in developing santri's religious emotional intelligence and resilience is a significant research context, considering that the kiai is a central figure in pesantren life with strong influence on santri's character formation. Through role modeling, habituation of worship practices, guidance, and daily mentoring, the kiai directs santri's to manage emotions in a healthy and religiously grounded manner while building mental resilience against the pressures of pesantren life. This study aims to: (1) describe the kiai's role at Pondok Pesantren Nurul Hikmah Seblak Jombang; (2) analyze the kiai's role in developing santri's religious emotional intelligence and resilience; and (3) identify the supporting and inhibiting factors influencing that role. A qualitative approach with a case study design was employed, with data collected through observation, semi-structured interviews, documentation, and triangulation. Findings indicate that: first, the kiai performs multidimensional roles as educator, caregiver, role model, participative leader, and community unifier; second, the development of religious emotional intelligence and resilience is facilitated through muhasabah habituation, worship discipline, reinforcement of patience and tawakkal values, and sustained personal mentoring; third, the religiously conducive pesantren environment and kiai-administrator synergy are key enabling factors, while disparate student backgrounds, digital technology influences, and limited personal mentoring time constitute the main inhibiting factors. The kiai's role is thus affirmed as a determining factor in shaping santri's who are emotionally mature, mentally resilient, and religiously principled.

Keywords: Role of Kiai, Religious Emotional Intelligence, Resilience Santri

ABSTRAK

Peran kiai dalam mengembangkan kecerdasan emosional religius dan resiliensi santri merupakan konteks penelitian yang penting mengingat kiai adalah figur sentral dalam kehidupan pesantren yang memiliki pengaruh kuat terhadap pembentukan karakter santri. Melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, nasihat, dan pendampingan sehari-hari, kiai membimbing santri agar mampu mengelola emosi secara sehat berdasarkan nilai-nilai religius, sekaligus membangun ketahanan mental dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan pesantren. Penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan peran kiai di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Seblak Jombang; (2) menganalisis peran kiai dalam mengembangkan

kecerdasan emosional religius dan resiliensi santri; dan (3) mengidentifikasi faktor pendukung serta penghambat peran kiai tersebut. Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus digunakan sebagai metode penelitian, dengan teknik observasi, wawancara semi-terstruktur, dokumentasi, dan triangulasi sebagai instrumen pengumpulan data. Temuan penelitian menunjukkan bahwa: pertama, kiai menjalankan peran multidimensional sebagai pendidik, pengasuh, teladan, pemimpin partisipatif, dan pemersatu komunitas; kedua, pengembangan kecerdasan emosional religius dan resiliensi santri dilakukan melalui pembiasaan muhasabah, disiplin ibadah, penanaman nilai kesabaran dan tawakal, serta pendampingan personal yang berkelanjutan; ketiga, lingkungan pesantren yang religius dan sinergi kiai-pengurus menjadi faktor pendukung utama, sementara perbedaan latar belakang santri, pengaruh teknologi digital, dan keterbatasan waktu pendampingan menjadi hambatan yang perlu diatasi. Dengan demikian, peran kiai terbukti menjadi faktor determinan dalam membentuk santri yang matang secara emosional, tangguh secara mental, dan berkarakter religius.

Kata Kunci: Peran Kiai, Kecerdasan Emosional Religius, Resiliensi Santri

A. Pendahuluan

Masa remaja merupakan fase penting dalam pembentukan kepribadian manusia. Di tengah arus globalisasi yang terus mengalir deras, generasi muda Indonesia menghadapi tantangan yang semakin kompleks: derasnya informasi digital, pergeseran nilai budaya, dan tekanan sosial yang berpotensi mengikis kontrol emosi serta ketahanan mental mereka. Survei Kementerian Kesehatan RI (2022) mencatat bahwa sekitar 10% remaja Indonesia mengalami gangguan mental emosional, sementara data Kominfo (2022) menunjukkan bahwa 62% remaja rentan terdampak negatif oleh

penggunaan media digital yang tidak terkontrol. Angka-angka ini bukan sekadar statistik; ia adalah sinyal bahwa pembinaan emosional dan mental generasi muda membutuhkan perhatian yang lebih serius dan pendekatan yang lebih holistik.

Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya menyentuh ranah kognitif, melainkan juga afektif dan psikomotorik secara terpadu. Tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah membentuk insan kamil (manusia yang memiliki dimensi intelektual, spiritual, emosional, dan sosial yang seimbang). Salah satu lembaga pendidikan Islam yang paling konsisten mengemban misi ini adalah

pondok pesantren. Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam yang telah eksis jauh sebelum kemerdekaan Indonesia, dan hingga kini tetap berdiri kokoh di tengah modernisasi yang terus bergerak. Keistimewaan pesantren terletak pada sistem pendidikannya yang menyeluruh: santri tidak hanya belajar ilmu agama secara formal, tetapi juga ditempa secara karakter melalui ritme kehidupan bersama yang penuh disiplin dan nilai-nilai spiritual (Mastuhu, 1994).

Di jantung ekosistem pesantren, terdapat sosok kiai yang menjadi poros segalanya. Kiai bukan sekadar pendidik dalam pengertian konvensional, ia adalah pemimpin moral, pembimbing spiritual, teladan hidup, sekaligus figur orang tua bagi para santri. Perannya melampaui transfer pengetahuan agama; ia membentuk akhlak, menanamkan nilai, dan mendampingi santri dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan pesantren (Dhofier, 2011). Dalam posisi strategis inilah, kiai memiliki kapasitas besar untuk mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional religius dan resiliensi santri secara langsung dan mendalam.

Kecerdasan emosional religius merupakan integrasi antara kemampuan mengelola emosi dengan nilai-nilai keimanan dan spiritualitas Islam. Ia mencakup kemampuan mengenali dan mengelola emosi diri (self-awareness dan self-management), memahami emosi orang lain melalui empati, serta membangun hubungan sosial yang sehat yang Dimana semuanya berlandaskan ajaran Islam seperti sabar, ikhlas, tawakkal, dan kepedulian terhadap sesama (Goleman, 2001; Shofiah, 2023). Adapun resiliensi dipahami sebagai kapasitas individu untuk mempertahankan fungsinya secara kompeten ketika menghadapi tekanan, kesulitan, atau perubahan, dan bahkan untuk bangkit dan tumbuh dari pengalaman adversitas tersebut (Hendriani, 2018).

Santri di pesantren berada dalam kondisi yang secara unik menuntut kedua kompetensi tersebut. Mereka hidup jauh dari keluarga, menjalani disiplin yang ketat, menanggung beban belajar yang padat, dan harus belajar hidup berdampingan dengan ratusan orang yang berbeda latar belakang. Dalam kondisi inilah kecerdasan emosional

religius dan resiliensi bukan sekadar nilai tambah, melainkan kebutuhan esensial. Dan dalam kondisi inilah pula peran kiai menjadi begitu krusial.

Pondok Pesantren Nurul Hikmah yang berlokasi di Dusun Seblak, Desa Kwaron, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang dipilih sebagai locus penelitian ini. Pesantren yang berdiri sejak tahun 2014 ini tumbuh dari niat sederhana untuk mengasuh dua santri titipan orang tua, dan kini telah berkembang menjadi lembaga pendidikan pesantren yang memiliki tiga lokal dan ratusan santri. Karakteristik pembinaan di pesantren ini yang sangat menekankan keteladanan kiai, kedisiplinan, kesederhanaan, dan penguatan nilai-nilai keislaman menjadikannya konteks yang kaya dan representatif untuk mengkaji bagaimana peran kiai beroperasi secara konkret dalam membentuk kecerdasan emosional religius dan resiliensi santri.

Kajian-kajian terdahulu tentang peran kiai telah banyak dilakukan, namun sebagian besar berfokus pada aspek kepemimpinan formal, pembentukan karakter disiplin, atau pengembangan kecerdasan spiritual santri secara terpisah (Aulia, 2020; Al Farisi, 2020). Penelitian yang secara

spesifik mengintegrasikan dimensi kecerdasan emosional religius dan resiliensi dalam konteks peran kiai masih sangat terbatas (Mahmudi, 2022). Di sinilah gap penelitian ini berada: mengkaji secara holistik dan mendalam bagaimana kiai di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Seblak Jombang berkontribusi pada pengembangan kedua dimensi psikologis-spiritual tersebut, serta faktor-faktor apa yang mempengaruhi efektivitas peran tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini merumuskan tiga tujuan utama. Pertama, mendeskripsikan peran kiai di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Seblak Jombang secara komprehensif. Kedua, menganalisis bagaimana peran kiai tersebut berkontribusi pada pengembangan kecerdasan emosional religius dan resiliensi santri. Ketiga, mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi efektivitas peran kiai dalam kedua dimensi tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*). Studi kasus dipilih karena ia memungkinkan

peneliti untuk mengkaji fenomena secara holistic dalam konteks alamiahnya, terutama ketika batas antara fenomena dan konteksnya tidak selalu tampak jelas. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Hikmah yang terletak di Dusun Seblak, Desa Kwaron, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang, Jawa Timur. Subjek penelitian ditentukan melalui purposive sampling dan snowball sampling. Informan utama terdiri dari Kiai atau pengasuh pondok pesantren dan Ustadz/Ustadzah. Informan pendukung meliputi santri senior (muqimin) yang telah menetap lebih dari dua tahun, santri junior, dan pengurus pondok pesantren.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi. Pertama, wawancara mendalam (in-depth interview) yang dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberikan fleksibilitas bagi informan dalam mengungkapkan pengalaman dan pandangan mereka secara bebas namun tetap terarah. Kedua, observasi partisipatif (*participant observation*) yang dilakukan selama kurang lebih dua bulan. Peneliti hadir secara langsung dalam berbagai kegiatan pesantren, mencakup pengajian kitab kuning,

kegiatan riyadhah (latihan spiritual), bimbingan individual Kiai, dan kehidupan keseharian santri. Yang ketiga, dokumentasi yang mencakup telaah terhadap kurikulum pesantren, program kegiatan, buku catatan pembinaan santri, dan dokumen kelembagaan lainnya. Triangulasi data dilakukan antara ketiga sumber ini untuk memastikan akurasi dan kredibilitas temuan. Triangulasi juga dilakukan secara metode (*method triangulation*) dengan membandingkan data dari wawancara dan observasi untuk mengidentifikasi konsistensi atau perbedaan yang bermakna.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang terdiri dari empat tahap yang berlangsung secara simultan dan interaktif: kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Pada tahap kondensasi data, peneliti memilah, memfokuskan dan menyederhanakan data mentah dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk memastikan keabsahan temuan, penelitian ini menerapkan strategi member checking, peer debriefing,

and thick descripyion sebagaimana direkomendasikan oleh Lincoln dan Guba (dalam Creswell & Poth, 2018).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Peran Kiai di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Seblak Jombang

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa peran kiai di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Seblak Jombang bersifat komprehensif dan meresap ke seluruh dimensi kehidupan pesantren. Berdasarkan analisis data wawancara, observasi, dan dokumentasi, terdapat empat peran utama yang dijalankan kiai secara terpadu.

Pertama, peran kiai sebagai pendidik dan pembimbing. Dalam dimensi ini, kiai tidak sekedar menyampaikan materi keilmuan keagamaan, tetapi secara simultan membina adab dan sikap hidup santri. Bapak Subhan selaku kiai pengasuh menegaskan hal ini dalam wawancara: “membimbing santri berarti mengarahkan mereka agar memahami makna belajar,

menghargai ilmu, dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembimbingan dilakukan secara terus-menerus, baik melalui pengajian formal maupun melalui nasihat informal ketika berinteraksi langsung dengan santri.” (Subhan, Wawancara, 19 November 2025). Pernyataan ini mengungkap pendekatan pedagogis kiai yang holistic, ia tidak memisahkan antara proses transfer ilmu dan pembinaan karakter.

Pendekatan personal menjadi ciri khas pembimbingan kiai di pesantren ini. Kiai sendiri menyatakan bahwa “proses pendidikan di pesantren lebih efektif jika dilakukan dengan pendekatan personal. Santri membutuhkan bimbingan yang sabar dan berkelanjutan, karena setiap santri memiliki karakter yang berbeda.” (Subhan, Wawancara, 19 November 2025). Kesadaran bahwa setiap santri adalah individu unik dengan kebutuhan yang berbeda mendorong kiai untuk menghindari pendekatan seragam dan lebih memilih

strategi yang responsif terhadap kondisi masing-masing santri.

Kedua, peran kiai sebagai pengasuh dan teladan. Pengurus Prayoga Pangestu menuturkan bahwa “Kiai berperan sebagai pengasuh yang memperlakukan santri layaknya anak sendiri. Kiai memberikan perhatian terhadap kondisi santri, baik yang berkaitan dengan kedisiplinan, kesehatan, maupun masalah pribadi.” (Prayoga Pangestu, Wawancara, 21 November 2025). Pendekatan pengasuhan yang lembut namun konsisten ini menciptakan rasa aman dan nyaman bagi santri — kondisi psikologis yang sangat mendukung perkembangan emosional yang sehat.

Yang menarik dari temuan ini adalah bahwa santri secara spontan menyebut keteladanan kiai sebagai faktor yang paling berpengaruh dalam pembentukan sikap dan perilaku mereka. Pengurus menyampaikan bahwa “keteladanan Kiai lebih berpengaruh dibandingkan perintah lisan, karena santri

dapat melihat langsung bagaimana seharusnya bersikap dan berperilaku dalam kehidupan pesantren.” (Prayoga Pangestu, Wawancara, 21 November 2025). Hal ini mengonfirmasi prinsip pendidikan Islam bahwa *uswatun hasanah* (keteladanan yang baik) merupakan metode pendidikan yang paling efektif.

Ketiga, peran kiai sebagai pemimpin dan penggerak. Berbeda dari model kepemimpinan otoriter yang sering diasosiasikan dengan pesantren tradisional, kiai di Pesantren Nurul Hikmah menjalankan gaya kepemimpinan yang partisipatif. Pengurus menceritakan bahwa “Kiai selalu melibatkan pengurus dalam setiap pengambilan keputusan. Hal ini membuat pengurus merasa dipercaya dan terdorong untuk menjalankan tugasnya dengan sungguh-sungguh. Gaya kepemimpinan Kiai yang tidak otoriter, tetapi persuasif dan partisipatif, menjadikan suasana kerja sama di pesantren lebih hidup dan harmonis.” (Prayoga Pangestu,

Wawancara, 21 November 2025).

Keempat, peran kiai sebagai penghubung dan pemersatu. Mengingat santri di Pesantren Nurul Hikmah berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang yang beragam, potensi konflik dan perbedaan pendapat tidak terhindarkan. Dalam situasi ini, kiai hadir sebagai penengah yang adil. Santri Akbar Ramadhani mengungkapkan: "Salah satu peran penting lainnya adalah menjadi penghubung dan pemersatu santri yang berasal dari berbagai daerah dengan karakter yang berbeda... Kiai berusaha menjadi penengah yang adil dan menenangkan, serta selalu mengingatkan santri tentang tujuan utama mereka mondok, yaitu menuntut ilmu dan memperbaiki diri." (Akbar Ramadhani, Wawancara, 21 November 2025).

Temuan-temuan di atas selaras dengan pemetaan peran kiai yang dikemukakan Suprayogo (2017) dan diperkuat oleh Mardiyah (2015) yang menegaskan bahwa

kepemimpinan kiai yang efektif adalah yang mampu memadukan dimensi intelektual, moral, dan sosial dalam satu kepribadian yang utuh. Di Pesantren Nurul Hikmah, keempat peran tersebut tidak dijalankan secara terpisah, melainkan menyatu dalam interaksi sehari-hari antara kiai dan santri yang berlangsung secara organik dan berkelanjutan.

2. Pengembangan Kecerdasan Emosional Religius Santri

Pengembangan kecerdasan emosional religius santri di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Seblak berlangsung melalui berbagai mekanisme yang berpusat pada sosok dan praktik kiai. Berdasarkan analisis data, terdapat delapan indikator kecerdasan emosional religius yang secara aktif dikembangkan.

Kesadaran diri (self-awareness) dikembangkan melalui pembiasaan muhasabah. Kiai secara konsisten mengingatkan santri untuk tidak langsung menyalahkan orang lain ketika menghadapi masalah,

melainkan terlebih dahulu melihat ke dalam diri sendiri. Bapak Subhan menyatakan: “Kiai sering menasihati santri agar membiasakan muhasabah, supaya santri tahu mana perilaku yang sudah baik dan mana yang masih perlu diperbaiki.” (Subhan, Wawancara, 19 November 2025). Praktik muhasabah ini sejatinya adalah latihan kesadaran diri yang berkesinambungan, sebuah bentuk refleksi spiritual yang mengintegrasikan dimensi keimanan dengan pengembangan kompetensi emosional.

Pengelolaan diri (self-management) dibangun melalui disiplin dan pembiasaan ibadah. Ketika santri merasa marah, kecewa, atau jenuh, kiai tidak membenarkan pelampiasan emosi yang tidak terkendali. Sebaliknya, kiai mengarahkan santri untuk menenangkan diri melalui shalat, dzikir, atau sekadar diam sejenak. Ibu Ngaliatul Istinganah menjelaskan: “Pengelolaan emosi santri dilatih melalui

disiplin dan pembiasaan ibadah. Kiai atau pengasuh mengarahkan agar santri tidak melampiaskan emosinya dengan sikap negatif. Biasanya kami menyarankan santri untuk menenangkan diri melalui shalat, dzikir, atau diam sejenak. Cara ini cukup efektif untuk membentuk ketenangan batin santri.” (Ngaliatul Istinganah, Wawancara, 19 November 2025). Pendekatan ini memiliki landasan psikologis yang kuat: ibadah dalam Islam, terutama shalat dan dzikir yang berfungsi sebagai mekanisme regulasi emosi yang telah terbukti efektif dalam menurunkan kecemasan dan memulihkan keseimbangan batin.

Motivasi diri dikuatkan melalui nasihat kiai yang berorientasi pada tujuan jangka panjang. Setiap kali santri mulai menunjukkan tanda-tanda kemalasan atau keinginan untuk pulang, kiai memberikan dorongan yang mengingatkan kembali pada tujuan hakiki mondok: mencari ilmu dan memperbaiki diri. Kiai menyampaikan bahwa “mondok

itu memang tidak selalu mudah, tetapi semua itu bagian dari proses. Apa yang dijalani sekarang akan ada manfaatnya di kemudian hari.” (Subhan, Wawancara, 19 November 2025). Pendekatan motivasional yang berorientasi pada makna dan tujuan ini, dalam terminologi psikologi positif, dikenal sebagai *meaning-based motivation*, salah satu bentuk motivasi yang paling tahan lama.

Empati dan keterampilan sosial dikembangkan melalui budaya kehidupan komunal yang sengaja dirancang oleh kiai. Santri dibiasakan untuk saling membantu, tidak cuek terhadap kesulitan teman, dan menyelesaikan tugas bersama. Kiai secara aktif mengingatkan: “Santri tidak hanya memikirkan dirinya sendiri, tetapi juga peduli dengan kondisi temannya. Jika ada santri yang mengalami masalah, Kiai mendorong santri lain untuk membantu dan tidak mengejek.” (Prayoga Pangestu, Wawancara, 21 November 2025). Dalam perspektif teori sosial learning, pemodelan empati yang dilakukan kiai

melalui sikap dan nasihatnya memberikan referensi kognitif bagi santri tentang bagaimana seharusnya berinteraksi dengan sesama.

Kemampuan memecahkan masalah dilatih melalui pendekatan kiai yang tidak langsung memberikan solusi, melainkan mengajak santri berpikir terlebih dahulu. Kiai biasanya menanyakan: “apa yang sebenarnya terjadi dan bagaimana jalan keluarnya?” (Prayoga Pangestu, Wawancara, 21 November 2025). Metode ini, yang dalam psikologi pendidikan dikenal sebagai Socratic questioning, melatih kemampuan berpikir kritis santri sekaligus membangun rasa tanggung jawab terhadap penyelesaian masalah mereka sendiri.

Kualitas moral dan etika, yang merupakan inti dari kecerdasan emosional religius yang dibentuk melalui internalisasi prinsip bahwa “ilmu tanpa adab tidak ada artinya.” Prinsip ini bukan sekadar slogan, melainkan nilai yang hidup dalam keseharian pesantren dan

ditegaskan kembali setiap kali ada santri yang menunjukkan sikap yang kurang beradab. Kiai menegaskan bahwa “Kualitas moral dan etika inilah yang menjadi bekal utama santri ketika terjun ke masyarakat.” (Subhan, Wawancara, 19 November 2025).

Secara keseluruhan, analisis terhadap delapan indikator kecerdasan emosional religius ini menunjukkan bahwa kiai di Pesantren Nurul Hikmah mengembangkan kecerdasan emosional santri tidak melalui program terstruktur yang terpisah, melainkan melalui internalisasi nilai yang terintegrasi dengan kehidupan keseharian pesantren. Pendekatan ini yang oleh Goleman (2001) disebut sebagai *experiential learning in emotional domain* yang terbukti lebih efektif dalam membangun kompetensi emosional yang otentik dan tahan lama.

3. Pembentukan Resiliensi Santri

Resiliensi santri di Pesantren Nurul Hikmah terbentuk melalui mekanisme

yang saling berkaitan antara tantangan kehidupan pesantren dengan bimbingan kiai dalam memaknai dan merespons tantangan tersebut.

Aspek tetap positif dan optimis dibangun melalui kerangka makna Islam yang secara konsisten diberikan kiai. Ketika santri mengalami kelelahan, kejenuhan, atau kerinduan pada keluarga, kiai tidak sekadar memberikan hiburan verbal, tetapi menawarkan reinterpretasi teologis terhadap pengalaman tersebut: “Santri diajak untuk percaya bahwa setiap kesulitan pasti ada manfaatnya jika dijalani dengan sabar dan niat yang baik.” (Salsabila Putra Ramadhan, Wawancara, 21 November 2025). Kerangka makna ini, dalam perspektif psikologi positif, adalah salah satu komponen paling esensial dari resiliensi atau kemampuan untuk menemukan makna dalam adversitas.

Fleksibilitas dan adaptabilitas dilatih melalui sistem kehidupan pesantren yang dirancang untuk

menciptakan tantangan yang terukur. Santri yang awalnya merasa berat dengan jadwal padat dan kedisiplinan ketat, secara bertahap mampu beradaptasi. Pengurus menceritakan: “Proses adaptasi ini memang tidak instan, tetapi dengan bimbingan Kiai dan pendampingan pengurus, santri menjadi lebih fleksibel dan bisa menerima keadaan tanpa banyak protes.” (Salsabila Putra Ramadhan, Wawancara, 21 November 2025). Proses adaptasi bertahap ini, yang dalam psikologi disebut *graduated exposure*, adalah metode yang efektif untuk membangun fleksibilitas psikologis.

Daya juang dan ketekunan dikembangkan melalui nasihat kiai yang menekankan pentingnya menyelesaikan apa yang telah dimulai. Kiai secara konsisten menyampaikan bahwa “ketekunan ini penting agar santri tidak mudah putus asa dan terbiasa menghadapi tantangan dengan sikap yang kuat.” (Salsabila Putra Ramadhan, Wawancara, 21 November

2025). Pesan ini tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga dihidupi melalui keteladanan kiai yang sendirinya menunjukkan ketekunan dan kegigihan dalam mengelola pesantren sejak dari nol.

Aspek bangkit setelah kegagalan dikelola dengan pendekatan yang tidak menghakimi. Ketika santri melakukan kesalahan, kiai tidak langsung memarahi, melainkan mengajak santri belajar dari kesalahan tersebut. Pengurus M. Ilham Maulana menyampaikan: “Pendekatan ini membuat santri lebih berani bangkit dan tidak takut untuk mencoba kembali.” (M. Ilham Maulana, Wawancara, 21 November 2025). Dalam kerangka psikologi positif, pendekatan ini disebut *growth mindset facilitation* atau membantu individu memandang kegagalan sebagai kesempatan belajar, bukan sebagai bukti ketidakmampuan.

Kemampuan mengontrol diri merupakan aspek resiliensi yang paling intensif dilatih di pesantren. Ketika terjadi konflik

antar santri, kiai meminta pihak-pihak yang terlibat untuk terlebih dahulu menenangkan diri sebelum mencari solusi. Santri Akbar Ramadhani mengakui: "Dengan pembiasaan tersebut, santri belajar mengendalikan diri dan tidak bertindak secara impulsif." (Akbar Ramadhani, Wawancara, 21 November 2025). Latihan pengendalian diri yang berlangsung setiap hari dalam berbagai situasi nyata menjadikan kemampuan ini tertanam secara otomatis dalam perilaku santri.

Analisis terhadap seluruh aspek resiliensi ini menunjukkan bahwa kehidupan pesantren yang dirancang oleh kiai dengan segala aturan, rutinitas, dan nilainya, sesungguhnya adalah program pembangunan resiliensi yang sistematis, meski tidak selalu diformulasikan dalam bahasa psikologi formal. Temuan ini sejalan dengan pandangan Wahidah (2018) yang menyatakan bahwa nilai-nilai Islam seperti sabar, tawakal, dan ikhlas adalah fondasi teologis bagi resiliensi yang jauh lebih kokoh dari

konsep resiliensi yang bersifat individualistik dalam psikologi Barat.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Menurut hasil penelitian mengidentifikasi sejumlah faktor yang mempengaruhi efektivitas peran Kiai dalam mengembangkan kecerdasan emosional religius dan resiliensi santri. Faktor-faktor ini bersifat dinamis dan saling berinteraksi.

Di antara faktor pendukung, yang pertama dan paling dominan adalah lingkungan pesantren yang religius dan kondusif. Seluruh atmosfer Pesantren Nurul Hikmah, mulai dari ritme ibadah berjamaah yang teratur, lantunan dzikir setelah shalat, pengajian kitab kuning, hingga budaya saling menghormati yang tertanam dalam keseharian, secara kolektif menciptakan gravitasi nilai yang mendorong santri ke arah perkembangan emosional dan spiritual yang positif. Lingkungan ini beroperasi bahkan tanpa kehadiran fisik kiai secara langsung, karena budayanya

sudah terinternalisasi dalam perilaku seluruh warga pesantren.

Faktor pendukung kedua adalah sinergi yang kuat antara kiai dan pengurus. Mengingat jumlah santri yang terus bertambah sementara kapasitas kiai untuk mendampingi setiap individu secara personal terbatas, peran pengurus sebagai perpanjangan tangan kiai menjadi sangat krusial. Kiai sendiri mengakui bahwa “kerja sama antara Kiai dan pengurus sangat membantu dalam mendampingi santri sehari-hari, terutama dalam mengawasi perilaku dan perkembangan emosi santri.” (Subhan, Wawancara, 19 November 2025). Sinergi ini menciptakan sistem pembinaan berlapis yang memastikan tidak ada santri yang benar-benar terbiarkan tanpa pendampingan.

Faktor pendukung ketiga adalah keteladanan kiai yang konsisten. Pengurus secara tegas menyatakan bahwa “keteladanan Kiai menjadi faktor pendukung yang sangat kuat dalam pembinaan kecerdasan

emosional religius dan resiliensi santri. Santri lebih mudah diarahkan jika melihat langsung contoh dari Kiai.” (Prayoga Pangestu, Wawancara, 21 November 2025). Keteladanan ini efektif justru karena ia tidak bersifat performatif kiai tidak “berperan” sebagai teladan, melainkan hidup secara autentik sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkannya.

Adapun faktor penghambat pertama adalah perbedaan latar belakang santri. Santri yang berasal dari berbagai daerah membawa habitus yang beragam cara mengekspresikan emosi, gaya komunikasi, standar kedisiplinan, dan ekspektasi terhadap kehidupan pesantren yang tidak selalu seragam. Kondisi ini membuat tingkat kesiapan emosional santri bervariasi dan menuntut pendekatan yang adaptif dari kiai dan pengurus, yang tidak selalu mudah diimplementasikan secara merata.

Faktor penghambat kedua adalah pengaruh lingkungan luar dan perkembangan teknologi digital. Meski pesantren memiliki

kebijakan pembatasan penggunaan gawai, infiltrasi nilai-nilai dari dunia digital tidak sepenuhnya bisa dicegah. Kiai mengakui bahwa “santri yang masih membawa kebiasaan dari luar pesantren terkadang sulit fokus dan mudah terdistraksi, sehingga membutuhkan bimbingan ekstra.” (Subhan, Wawancara, 19 November 2025). Budaya gratifikasi instan yang dibawa media digital berpotensi bertentangan dengan nilai-nilai sabar dan ketekunan yang coba dibangun pesantren.

Faktor penghambat ketiga adalah keterbatasan waktu pendampingan personal. Dengan jumlah santri yang cukup banyak, kiai tidak selalu mampu memberikan perhatian individual yang intensif kepada setiap santri. Pengurus menyatakan bahwa kondisi ini menuntut mereka untuk “ikut aktif mendampingi santri agar pembinaan tetap berjalan optimal.” (Prayoga Pangestu, Wawancara, 21 November 2025). Keterbatasan ini juga berimplikasi pada santri yang lebih introvert atau yang berasal

dari budaya yang kurang terbiasa dengan keterbukaan, karena mereka cenderung tidak memanfaatkan akses kepada kiai secara optimal.

Secara keseluruhan, faktor pendukung dan penghambat ini beroperasi secara dialektis: kekuatan lingkungan pesantren dan sinergi kiai-pengurus menjadi daya dorong yang memungkinkan pembinaan berjalan efektif, sementara hambatan yang ada menuntut kreativitas dan adaptasi dalam strategi pembinaan. Temuan ini mengafirmasi pandangan Hendriani (2018) bahwa resiliensi dan demikian pula kecerdasan emosional tidak berkembang dalam vakum, melainkan dalam interaksi dinamis antara individu dengan lingkungan dan figur-figur bermakna di sekitarnya.

D.Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Seblak Jombang, dapat ditarik tiga simpulan utama yang saling berkaitan.

Pertama, kiai di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Seblak Jombang menjalankan peran yang sangat strategis dan komprehensif, melampaui fungsi pengajaran semata. Peran tersebut mencakup dimensi sebagai pendidik dan pembimbing yang holistik, pengasuh yang memperlakukan santri layaknya anak sendiri, teladan (*uswatun hasanah*) yang memberikan contoh nyata dalam keseharian, pemimpin partisipatif yang mengedepankan musyawarah, serta penghubung dan pemersatu komunitas pesantren yang heterogen. Seluruh peran ini dijalankan secara terpadu melalui interaksi langsung yang berlangsung secara konsisten dan organik dalam kehidupan sehari-hari pesantren.

Kedua, pengembangan kecerdasan emosional religius dan resiliensi santri dilaksanakan melalui berbagai mekanisme yang berpusat pada kiai: pembiasaan muhasabah (refleksi diri) untuk membangun kesadaran diri, pengarahan melalui ibadah (*shalat, dzikir*) sebagai strategi pengelolaan emosi, nasihat yang berorientasi makna untuk membangun motivasi internal, pemodelan empati melalui sikap kiai, pengembangan keterampilan sosial

melalui kehidupan komunal, serta pemberian kerangka makna Islami terhadap pengalaman sulit untuk membangun resiliensi. Keteladanan kiai terbukti menjadi instrumen yang paling efektif, karena ia bekerja tidak hanya pada level kognitif tetapi juga pada level afektif dan perilaku santri.

Ketiga, faktor pendukung utama peran kiai meliputi lingkungan pesantren yang religius dan kondusif, sinergi yang kuat antara kiai dan pengurus, serta konsistensi keteladanan kiai. Adapun faktor penghambat yang perlu mendapat perhatian meliputi disparitas latar belakang santri yang membutuhkan pendekatan adaptif, pengaruh teknologi digital yang membawa nilai-nilai yang berpotensi bertentangan dengan budaya pesantren, serta keterbatasan waktu pendampingan personal yang tidak memungkinkan kiai menjangkau setiap santri secara individual.

DAFTAR PUSTAKA

Aulia, David Agba. (2020). Peran Kiai dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Desa Mangunsuman Ponorogo. Skripsi. IAIN Ponorogo.

- Al Farisi, M. Salman. (2020). Peran Kiai dalam Pembentukan Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren Kun Aliman Mojokerto. Skripsi.
- Azyumardi. (1999). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Daryanto, Agus Setyono. (2024). Kecerdasan Spiritual. Semarang: Mutiara Aksara.
- Dewinda, Herio Rizki, Linda Fitria, dan Indra Wijaya. (2024). Resiliensi Remaja. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Dhofier, Zamakhsyari. (2011). Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia. Jakarta: LP3ES.
- Ghufron, M. Nur dan Rina Risnawita. (2016). Teori-Teori Psikologi (Cetakan III). Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Goleman, Daniel. (2001). Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional. Jakarta: Gramedia.
- Hayati, R., Al Amin, Laeli Qadrianti, dkk. (2024). Pembentukan Kecerdasan Emosional Melalui Pendekatan Sa'adah Mutawazimah di Sekolah. Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan, 16(1).
- Hendriani, Wiwik. (2018). Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar (Cetakan I). Jakarta Timur: Kencana.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). Profil Kesehatan Indonesia 2022. Jakarta: Kemenkes.
- Lisnawaty, Sri Dewi dan Muhammad Yasdar. (2024). Internalisasi dan Aplikasi Nilai-Nilai Kecerdasan Spiritual (SQ) di Pesantren. Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Group.
- Mahmudi, Basarul. (2022). Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Dukungan Keluarga terhadap Resiliensi Santri di Pondok Pesantren Kiai Syarifuddin. Tesis.
- Mardiyah. (2015). Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi. Malang: Aditya Media Publishing.
- Mastuhu. (1994). Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren. Jakarta: INIS.
- Nasarudin. (2024). Studi Kasus dan Multi Situs dalam Pendekatan Kualitatif. Padang: CV Gita Lentera.
- Patoni, Achmad. (2007). Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putra, Muhammad Rizky. (2024). Kecerdasan Emosional untuk Kesuksesan Akademis. Yogyakarta: Elementa Media Literasi.
- Salsabila, Sidqi dan Ashif Az Zafi. (2025). Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik Sekolah Dasar. Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, 7(1).
- Sari, Lintang. (2023). Membangun Resiliensi: Cara Mengatasi Rintangan dan Meningkatkan Kesehatan Mental. Surabaya: CV Garuda Mas Sejahtera.
- Sarnoto, Ahmad Zaid dan Sri Tuti Rahmawati. (2020). Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Al-Qur'an. Statement, 10(1).
- Shofiah, Vivik. (2023). Pengembangan Kecerdasan

- Emosional Berbasis Biblioterapi Islam (Cetakan I). Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Group.
- Soekamto, Soerjono. (2019). Pengendalian Sosial (Cetakan II). Jakarta: Rajawali.
- Soekamto, Soerjono. (2023). Pokok-Pokok Sosiologi Hukum. Jakarta: Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman dan Badrus. (2021). Peran Kiai dalam Membentuk Kemandirian Santri Broken Home. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 2(3).
- Suprayogo, Imam. (2017). Kiai dan Politik. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suteja, Jaja. (2015). Peran Kiai dalam Pembinaan Mental Spiritual Santri Remaja di Pondok Pesantren Kota Cirebon. *Orasi*, 6(1).
- Utomo, Hastho Joko Nur. (2022). Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual di Dunia Kerja: Tinjauan Teoritis dan Tinjauan Empiris. Tasikmalaya: Rumah Cemerlang Indonesia.
- Wahidah, Evita Yuliatul. (2018). Resiliensi Perspektif Al Qur'an. *Jurnal Islam Nusantara*, 2(1).
- Wiratmaja, dkk. (2023). Tinjauan terhadap Faktor-Faktor Peningkatan Resiliensi pada Remaja Akhir. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 1(2).
- Yusuf, Muri. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan. Jakarta: Prenada Media Group.